

PRAKTIK MANAJEMEN LABA UNTUK MENURUNKAN BEBAN PAJAK

Ni Wayan Pertiwi Dharayanti

Universitas Brawijaya Malang

Imam Subekti

Universitas Brawijaya Malang

This study aims to determine whether the earnings management practices conducted by companies are motivated to reduce tax expenses. Earnings management practices are proxied by discretionary accrual. Motivation taxation indicated by changes in the value of net deferred tax liabilities are divided into two groups which are the group practices earnings management to reduce the tax expense and vice versa. Population and sample is public companies in Indonesia listed in the Indonesia Stock Exchange. The results of data analysis show that firms in Indonesia do earnings management practices to increase profits, but is not motivated to reduce tax expenses.

Keywords: Earnings Management, Tax Management, Net Deferred Tax Liabilities

1. Pendahuluan

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Laba perusahaan dihasilkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham tapi juga mengukur kinerja perusahaan (Subramanyam, 2010:142). Kreditor dan investor menggunakan laba sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba masa depan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Berdasarkan prediksi dari Teori Akuntansi Positif, manajer sering terlibat dalam manajemen laba. Ada kemungkinan bahwa manajer mengelola laba yang dilaporkan sehingga laba yang dilaporkan bisa saja bias untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan.

Manajemen laba merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi maupun perlakuan yang dapat mempengaruhi laba, sehingga manajer dapat mencapai tujuan besarnya laba yang dilaporkan (Scott, 2009,:403). Melalui perspektif oportunistik, manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholder* atas kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan (Healy and Wahlen, 1999). Adapun beberapa motivasi terjadinya manajemen laba

antara lain motivasi program bonus, motivasi politik, motivasi perpajakan, motivasi pergantian CEO, perusahaan yang sedang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), dan motivasi perjanjian hutang (Scott, 2009).

Fokus pada penelitian ini adalah motivasi terjadinya manajemen laba karena motivasi perpajakan. Secara bersamaan, manajer dihadapkan dengan dorongan yang saling bertentangan dimana manajer ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba, namun manajer juga ingin meminimalkan laba kena pajak. Manajemen laba dengan motivasi perpajakan mendorong manajer untuk menaikkan laba akuntansi tanpa menaikkan laba pajak (Mills dan Newberry, 2001). Banyak perusahaan melakukan manajemen pajak dengan tujuan mengurangi pajak penghasilan karena beban pajak penghasilan akan mengurangi laba perusahaan. Beban pajak penghasilan dihadapi oleh semua perusahaan. Beberapa perusahaan di Indonesia mengelola pajaknya dengan menurunkan laba di periode yang bersangkutan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan (Martani dkk, 2011).

Fenomena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba. Semakin besar selisih antara laba akuntansi dan laba pajak merupakan pertanda potensial adanya manajemen laba (Martani dkk, 2011). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak dibagi menjadi perbedaan permanen dan temporer yang menimbulkan adanya *Book-Tax Differences* (BTD). Penelitian Tang dan Firth (2011) menyatakan besarnya BTD disebabkan oleh adanya manajemen laba dan manajemen pajak yang didasari atas motivasi manajemen mencapai tujuan laba. BTD dapat menjadi suatu sinyal untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan motivasi perpajakan yang dihasilkan perusahaan dengan menaikkan laba akuntansi dengan cara tertentu tanpa menaikkan laba pajak. Sehingga, laba akuntansi menjadi lebih tinggi dibandingkan laba pajak yang akan menimbulkan diakuinya kewajiban pajak tangguhan.

Motivasi perpajakan tersebut dalam manajemen laba dapat dideteksi dengan adanya kewajiban pajak tangguhan bersih. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Phillips *et al.* (2003) menemukan bahwa nilai beban pajak tangguhan secara umum berguna dalam mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan kerugian. Penelitian serupa juga dilakukan Yulianti (2005) yang membuktikan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003) dan Yulianti (2005) yang membandingkan kemampuan beban pajak tangguhan dan total akrual

dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti mencoba melihat signifikansi hubungan antara manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* dengan nilai kewajiban pajak tangguhan untuk menunjukkan praktik manajemen laba yang dimotivasi oleh perpajakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai (1) praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI dan (2) praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dimotivasi untuk menurunkan beban pajak.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah Teori Akuntansi Positif. Teori ini dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan kebijakan akuntansi dan praktiknya di dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan manajer dalam kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif menjelaskan ada beberapa pilihan kebijakan akuntansi yang dapat dipilih oleh perusahaan dalam mencapai tingkat laba yang optimal. . Scott (2009:284) menyatakan dengan kebebasan pilihan tersebut manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak oportunistik yang mengantarkan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mengoptimalkan laba yang dilaporkan.

2.2 Manajemen Laba

Berdasarkan Teori Akuntansi Positif manajer disebutkan sering terlibat dalam manajemen laba. Manajer akan mengelola laba untuk memaksimalkan bonusnya berdasarkan rencana kompensasi yang diberikan perusahaan (Healy dalam Scott, 2009: 403). Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari SAK yang berlaku atau tindakan yang dapat memengaruhi laba, sehingga dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2009: 403). Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan manajemen laba terjadi ketika para manajer menentukan kebijakan akuntansi dalam pelaporan keuangan dan mengelola transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan. Tujuannya adalah untuk memengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan. Sulistyanto (2008:4) menyimpulkan bahwa manajemen laba sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan

keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Adapun motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu rencana bonus (*bonus plant hypothesis*), kontrak utang jangka panjang, motivasi politis, motivasi perpajakan, pergantian direksi dan penawaran perdana saham.

2.3 Manajemen Pajak

Perusahaan akan mengupayakan cara melalui manajemen pajak untuk meminimumkan pembayaran pajaknya secara legal. Manajemen pajak terdiri dari fungsi perencanaan pajak, pelaksanaan kewajiban perpajakan, dan pengendalian pajak. Perencanaan pajak adalah bentuk penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk mengurangi pajak terutang (Lim, 2011).

Perencanaan pajak dilakukan dengan tujuan menerapkan peraturan perpajakan secara benar dan efisiensi pajak untuk mencapai laba serta likuiditas yang ingin dicapai. Melalui manajemen pajak perusahaan berusaha mengendalikan tindakannya agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki seperti dikenakan sanksi administrasi (Zain, 2008:49). Beberapa perusahaan di Indonesia melakukan manajemen pajak dengan menurunkan laba di periode yang bersangkutan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan (Martani dkk, 2011). Walaupun manajemen pajak dilakukan dalam bingkai peraturan, manajemen pajak tetap memiliki dampak mengurangi potensi pendapatan negara dari pajak.

2.4 Pajak Tangguhan

Wajib Pajak Badan menghitung Pajak Penghasilan yang terutang dari laba fiskal. Laba fiskal dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan. Laba perusahaan komersial yang dihitung berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) harus dikoreksi terlebih dahulu sehingga menghasilkan laba fiskal. Laba menurut akuntansi digunakan untuk kepentingan bisnis yang disusun berdasarkan SAK, sedangkan laba menurut pajak disusun untuk mengetahui jumlah pajak terutang yang dihitung berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) sehingga menimbulkan adanya perbedaan. Penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal adalah perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi,

perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2013:378).

Perbedaan antara akuntansi dan pajak dikelompokkan menjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen timbul karena transaksi pendapatan atau biaya diakui menurut akuntansi dan menurut pajak tidak. Sedangkan perbedaan temporer adalah perbedaan waktu dimana terdapat perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba dan dapat terpulihkan di masa mendatang sehingga totalnya akan sama antara akuntansi dan pajak.

Perusahaan wajib menyajikan perbedaan temporer di laporan keuangan. PSAK 46 (revisi 2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer akan diakui sebagai pajak tangguhan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif maupun laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan terjadi karena laba menurut pajak setelah direkonsiliasi lebih besar dibandingkan laba menurut akuntansi sehingga ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih kecil dimasa mendatang akan diakui sebagai aset pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan. Sedangkan perbedaan temporer kena pajak terjadi karena laba menurut pajak setelah direkonsiliasi lebih kecil dibandingkan laba menurut akuntansi sehingga ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih besar dimasa mendatang akan diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan (Martani dkk, 2015:253-259).

2.5 Manajemen Laba dan Manajemen Pajak

Motivasi perpajakan merupakan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba. Perusahaan ingin memaksimalkan laba salah satunya dengan meminimalkan beban pajak penghasilan. Manajemen pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan perbedaan antara peraturan perpajakan dan akuntansi (Seidman, 2010). Perbedaan antara akuntansi dan pajak menimbulkan adanya *Book-tax Difference* (BTD). Wilson (2009) menemukan bahwa BTD

memiliki hubungan yang positif dengan penghindaran pajak. Lebih lanjut, Wilson (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak juga melaporkan labanya secara agresif untuk tujuan komersial. BTD menjadi suatu sinyal untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan motivasi perpajakan yang dihasilkan perusahaan dengan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih.

Kewajiban pajak tangguhan timbul dari adanya perbedaan temporer kena pajak yang terjadi ketika laba akuntansi lebih besar dibandingkan laba pajak (Martani dkk, 2015:256). Perusahaan diasumsikan akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan laba pajak, sehingga meningkatkan nilai kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Ettredge *et al.* (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dihadapkan pada dua pilihan ketika mengelola laba, yaitu manajer cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna laporan eksternal dan di sisi lain manager cenderung ingin mengurangi laba yang dilaporkan kepada otoritas pajak.

Perbedaan permanen tidak dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini karena sering kali perbedaan permanen adalah bentuk dari keringanan peraturan atau karena suatu penghasilan dikenakan tarif PPh final. Pendapat lain diberikan oleh Hanlon dan Heitzman (2010) bahwa perbedaan permanen tidak berasal dari proses akuntansi akrual, sehingga dalam penelitian tidak dijadikan pertimbangan. Perbedaan temporer memberikan informasi yang lebih akurat tentang akrual pada laba akuntansi.

Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa insentif pajak yang diukur dengan kewajiban pajak tangguhan bersih memiliki pengaruh terhadap besarnya manajemen laba. Temuan lain oleh Phillips *et al.* (2004) bahwa perubahan nilai kewajiban pajak tangguhan secara umum berguna dalam mendeteksi adanya manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan kerugian. Penelitian serupa juga dilakukan Yulianti (2005) yang menunjukkan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap

kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%. Pendapat serupa diberikan oleh Martani, dkk (2011) bahwa beban pajak tangguhan digunakan untuk mendeteksi kemungkinan dilakukannya manajemen laba karena lebih banyaknya diskresi yang diperbolehkan berdasarkan standar akuntansi dibandingkan undang-undang PPh, dan manajer diasumsikan menggunakan diskresi tersebut untuk mengelola laba tanpa memengaruhi laba kena pajak.

Berdasarkan teori dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba.

H₂ : Kewajiban pajak tangguhan bersih berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Indonesia. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tidak termasuk perusahaan pada industri *real estase* dan konstruksi, karena penghasilan atas kedua industri tersebut dikenakan pajak penghasilan final berdasarkan Undang-undang Pajak Penghasilan (UU PPh) Pasal 4 ayat (2), sehingga tidak memungkinkan munculnya pajak tangguhan.
3. Laporan keuangan dapat diperoleh selama periode penelitian, yaitu selama 2011 sampai dengan 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Laporan keuangan perusahaan bermata uang rupiah.
5. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember.

6. Perusahaan melaporkan kewajiban pajak tangguhan pada laporan keuangan selama periode pengamatan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan di Indonesia selama 5 (lima) tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Data diperoleh dari *database* Pojok BEI Universitas Brawijaya.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Model *discretionary accrual* yang digunakan adalah model *performance matched discretionary accrual* karena berdasarkan hasil dari penelitian Kothari *et al.* (2005) menunjukkan bahwa *performance matched discretionary accrual* cenderung dapat menghasilkan pengukuran *discretionary accrual* yang terbaik dibandingkan dengan model Jones atau *modified Jones*. Subekti (2010) menyesuaikan model estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan angka logaritma terhadap nilai total aset untuk memperoleh hasil analisis yang lebih baik. Penggunaan variabel $1/A_{it-1}$ tanpa logaritma pada model menghasilkan nilai koefisien regresi 0. Perhitungan *discretionary accrual* dilakukan dalam tiga tahap, sebagai berikut:

1. Menghitung Total AkruaI

Total akruaI dilihat dari selisih antara laba bersih perusahaan dan arus kas dari aktivitas operasi. Total akruaI masing-masing sampel observasian, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akruaI perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = laba bersih (*net income*) pada perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung *Non-discretionary Accrual*

Non-discretionary accrual (NDA) atau akrual normal merupakan bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan.. Berikut merupakan model regresi untuk memperoleh koefisien regresi dari masing-masing fenomena ekonomi.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/\text{Log}.A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4(INT_{it}/A_{it-1}) + \alpha_5(INC_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan t-1

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang t-1

PPE_{it} = aset tetap perusahaan i pada tahun t

INT_{it} = aset tidak berwujud perusahaan i pada tahun t

INC_{it} = laba bersih perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ε_{it} = error term perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *Discretionary Accrual*

Discretionary accrual atau akrual abnormal merupakan akrual yang timbul dari kebijakan manajemen atau manipulasi data akuntansi. Besarnya *discretionary accrual* ditunjukkan oleh *error term* pada model di atas.

Sehingga besarnya *discretionary accrual* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - (\alpha_1(1/\text{Log}.A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_4(INT_{it}/A_{it-1}) + \alpha_5(INC_{it}/A_{it-1}))$$

3.2.2 Kewajiban Pajak Tangguhan Bersih (NDTL)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan yang diukur dengan *dummy* yang ditunjukkan dengan perubahan nilai kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*). Perubahan nilai kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) dapat dihitung dengan menghitung selisih antara kewajiban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. NDTL yang mengindikasikan perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan

tujuan mengurangi beban pajak dikelompokkan dengan menggunakan variabel dummy, dengan kriteria sebagai berikut:

NDTL = 1 jika $\Delta NDTL$ ($NDTL_t - NDTL_{t-1}$) bernilai positif, perusahaan diindikasikan melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mengurangi beban pajak; 0 jika sebaliknya.

Pada penelitian ini juga digunakan pengukuran tambahan untuk variabel independen NDTL. Pengukuran ini nantinya digunakan untuk melihat pengaruh NDTL terhadap DA kepada sampel-sampel yang terindikasikan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengurangi beban pajak, yaitu sampel dengan *dummy* bernilai 1.

NDTL diukur berdasarkan pengukuran yang digunakan oleh Phillips *et al.* (2004), sebagai berikut:

$$NDTL_{it} = \frac{NDTL}{\text{Total Aset } t - 1}$$

3.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol karena berdasarkan *Bonus Plan Hypothesis*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan laba karena besarnya bonus ditentukan dari laba yang berhasil diperoleh. Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA).

3.2.4 Perubahan Arus Kas Operasi

Perubahan nilai arus kas operasi digunakan sebagai variabel kontrol karena naiknya nilai arus kas operasi menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan yang diduga dapat mengurangi keinginan perusahaan mengelola labanya untuk menghasilkan laba positif (Phillips *et al.*, 2003). Perubahan arus kas operasi diukur membagi total perubahan arus kas operasi dengan total aset awal periode.

3.3 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara statistik deskriptif, *one sample t-test*, analisis korelasi dan analisis regresi. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan *one sample t-test* sedangkan hipotesis kedua diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik juga dilakukan agar model terbebas dari masalah asumsi klasik, yang ditunjukkan oleh hasil uji *Kolmogorov-Sirnov* (KS), nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai *tolerance* dan grafik *scatter plot*. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 DmNDTL_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 \Delta CFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDTL_{it}$ = Perubahan nilai kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan i pada tahun t, 1 jika $\Delta NDTL$ ($NDTL_t - NDTL_{t-1}$) bernilai positif, dan 0 sebaliknya

ROA_{it} = *Return on asset* perusahaan i pada tahun t

ΔCFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t dikurangi Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t-1 dibagi total aset t-1

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan prosedur *purposive sampling* yang dilakukan terhadap populasi, diperoleh sampel penelitian sebanyak 70 perusahaan yang diamati selama 5 tahun sehingga total objek observasian penelitian berjumlah 350 (lihat lampiran 1).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Data Penelitian

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
<i>Net Income</i>	(3,333,837.00)	23,317,000.00	1,371,272.18	3,593,220.30
<i>Cash Flow from Operation</i>	(6,527,644.00)	43,669,000.00	1,835,236.01	4,862,511.31
<i>Revenue</i>	141,200.00	201,701,000.00	13,842,393.84	26,196,424.58
<i>Account Receivable</i>	0	102,330,246.00	2,870,882.77	10,635,892.76
<i>Plant, property, and equipment</i>	17,903.00	103,700,000.00	6,835,696.23	13,938,830.98
<i>Intangible assets</i>	0	28,863,637.00	798,540.16	2,911,103.84
<i>Total Assets</i>	133,433.00	245,435,000.00	18,633,486.35	34,446,027.20
DTL	0.46	3,794,000.00	251,895.88	577,473.63
DTA	0	3,043,000.00	134,915.79	370,340.74

Keterangan: dalam jutaan Rupiah

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Model NDA

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std.
Tait/Ait-1	-0.396	0.292	-0.030	0.091
1/Log.Ait-1	0.119	0.199	0.151	0.017
(REV-REC)/Ait-1	-0.698	1.734	0.119	0.251
PPEit/Ait-1	0.008	1.255	0.479	0.272
INTit/Ait-1	0.000	0.927	0.043	0.132
INCit/Ait-1	-0.241	1.017	0.081	0.111

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std
DA	-0.163	0.484	0.15786	0.111517
ROA	-0.288	0.657	0.06699	0.093495
CFO	-0.379	0.557	0.01156	0.097017

Hasil tabel 4.4 menunjukkan rata-rata nilai DA seluruh sampel adalah 0,15786 yang berarti perusahaan dengan nilai DA lebih dari rata-rata terindikasi melakukan manajemen laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai DA kurang dari rata-rata. Secara umum, perusahaan di Indonesia mampu menghasilkan laba dari nilai total asetnya sebesar 6,699%. Hasil ini juga menunjukkan bahwa secara umum perusahaan di Indonesia mampu meningkatkan perolehan kas dari aktivitas operasi dari nilai total asetnya sebesar 1,156%.

4.2 Hasil Analisis Regresi Model NDA

Koefisien regresi yang dihasilkan pada Tabel 4.5 digunakan untuk mengestimasi nilai transaksi akrual normal yang dapat dihasilkan perusahaan di Indonesia. Angka *adjusted R*² pada tabel 4.5 adalah 0,172 yang berarti 17,2% dari nilai NDA dapat dijelaskan oleh variabel independen pada model NDA.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Model NDA

	Tait/Ait-1
1/Log.A _{it-1}	0,032 (0,633)
$\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}$	0,000 (0,002)
PPE _{it} /A _{it-1}	-0,423** (-8,310)
INT _{it} /A _{it-1}	-0,121* (-2,390)

INC_{it}/A_{it-1}	0,186** (3,524)
F-value	15,486**
Adjusted R²	0,172

Keterangan: *signifikan pada 5%, **signifikan pada 1%

4.3 Hasil Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa antara variabel DA dan DmNDTL tidak memiliki korelasi yang signifikan, baik dengan adanya variabel kontrol maupun tidak.

Tabel 4.6

Hasil Analisis Korelasi Model Penelitian dengan Variabel Kontrol

	DA	DmNDTL	ROA	ΔCFO
DA	1,000			
Dm NDTL	-0,017	1,000		
ROA	0,033	0,050	1,000	
ΔCFO	-0,412**	0,072	0,212**	1,000

Keterangan: **signifikan pada 1%

Tabel 4.7

Hasil Analisis Korelasi Model Penelitian tanpa Variabel Kontrol

	DA	DmNDTL
DA	1,000	
Dm NDTL	0,009	1,000

4.4 Hasil Analisis Regresi

Model regresi penelitian bebas dari masalah asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) untuk menguji normalitas residual yang dihasilkan dari model regresi didapatkan nilai signifikansi KS 0,200. Model regresi yang dihasilkan telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan grafik *scatter plot* yang menggambarkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu (lihat lampiran 6). Tabel

4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di sekitar angka 1 dan memiliki nilai *tolerance* yang mendekati angka 1.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	VIF	Tolerance
DmNDTL	0,994	1,006
ROA	0,954	1,048
ΔCFO	0,951	1,051

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan *one sample t test* dengan menguji apakah rata-rata DA perusahaan di Indonesia sama dengan 0 atau tidak sama dengan 0. Sehingga Hipotesis1 dalam penelitian ini, adalah:

H_{10} = DA sama dengan 0, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_{1a} = DA tidak sama dengan 0, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Nilai t_{hitung} (26,483) lebih besar dari t_{tabel} (2,251). Jika dilihat berdasarkan nilai probabilitas dengan menggunakan signifikansi 5% (*2-tailed*), terlihat bahwa probabilitas t_{hitung} adalah 0,000 kurang dari 0,025. Sehingga berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai probabilitas, H_{10} ditolak. Dari hasil tersebut, maka **Hipotesis 1 didukung**, yang menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba berdasarkan transaksi akrual dengan menaikkan labanya.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Model Penelitian

	DA
Konstanta	0,153** (18,328)
DmNDTL	0,002 (0,169)
ROA	0,149*

	(2,520)
Δ CFO	-0,505**
	(-8,835)
F-value	26,217**
Adjusted R²	0,178

Keterangan: *signifikan pada 5%, **signifikan pada 1%

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis 2. Dari tabel 4.9, hasil uji statistik t variabel DmNDTL menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,169 ($t_{tabel} = 2,251$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,886 dan koefisien 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa DmNDTL memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DA.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, dilakukan uji regresi berganda terhadap sampel yang diindikasikan melakukan manajemen laba untuk menurunkan beban pajak. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menambahkan variabel independen berupa NDTLit yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Perusahaan Terindikasi

	DA
Konstanta	0,131**
	(12,300)
NDTL	0,212
	(0,746)
ROA	0,393**
	(5,537)
Δ CFO	-0,516**
	(-5,767)
F-value	17,133**
Adjusted R²	0,228

Keterangan: **signifikan pada 1%

Dari hasil tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel NDTLit sebagai variabel independen menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,746 ($t_{tabel} = 2,262$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,457 dan koefisien 0,212. Hasil ini menunjukkan bahwa NDTL memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap DA. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, **Hipotesis 2 tidak didukung.**

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Perusahaan Terindikasi

	DA
Konstanta	0,131** (12,300)
NDTL	0,212 (0,746)
ROA	0,393** (5,537)
ΔCFO	-0,516** (-5,767)
F-value	17,133**
Adjusted R²	0,228

Keterangan: **signifikan pada 1%

Dari hasil analisis regresi berganda, menunjukkan bahwa variabel DmNDTL tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan DA. Hasil ini juga diperkuat dengan dilakukannya analisis regresi berganda lebih lanjut terhadap perusahaan 168 sampel yang terindikasi dengan menggunakan variabel NDTL. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba bukan untuk menurunkan beban pajak. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Phillips *et al.* (2003), Yulianti (2005), dan Wijaya dan Martani (2011) yang menyatakan bahwa perubahan nilai kewajiban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap besarnya manajemen laba. Namun didukung dengan hasil penelitian Syanthi dkk. (2012) serta Aditama dan Purwaningsih (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak sekaligus bertujuan untuk mengurangi pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Secara empiris penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan di Indonesia masih melakukan manajemen laba berdasarkan transaksi akrual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba akrual dilakukan perusahaan dengan tujuan menaikkan labanya pada periode pelaporan. Selanjutnya, bahwa penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa

praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dilakukan tidak untuk mengurangi besarnya beban pajak karena manajemen laba dan manajemen pajak memiliki tujuan yang berbeda. Praktik manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan bisa dimotivasi oleh motivasi lain, seperti motivasi bonus, kontrak utang, adanya pergantian direksi, ataupun penawaran perdana saham.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Jumlah sampel penelitian relatif kecil dan tidak mewakili seluruh jenis industri. sehingga membuat penelitian susah digeneralisasikan kepada seluruh perusahaan di Indonesia. Keterbatasan lainnya, yaitu penggunaan nilai perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) dirasa kurang cukup karena hanya mempertimbangkan perbedaan temporer antara laba menurut akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laba menurut akuntansi dan laba fiskal tidak hanya ditimbulkan karena adanya perbedaan temporer, melainkan juga ditimbulkan oleh adanya perbedaan permanen.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka adapun rekomendasi yang diajukan bagi penelitian selanjutnya, yaitu mempertimbangkan perbedaan permanen antara laba menurut akuntansi dan laba fiskal dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menurunkan beban pajak. Sehingga, dengan mempertimbangkan perbedaan permanen jumlah sampel penelitian dapat diperluas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendeteksi motivasi lain dari dilakukannya praktik manajemen laba, baik manajemen laba akrual maupun riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. dan Purwaningsih, A., 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), pp.33-50.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P., 1995. Detecting earnings management. *Accounting review*, pp.193-225.
- Ettredge, M.L., Sun, L., Lee, P. and Anandarajan, A.A., 2008. Is earnings fraud associated with high deferred tax and/or book minus tax levels?. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(1), pp.1-33.
- Graham, J.R., Harvey, C.R. and Rajgopal, S., 2005. The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of accounting and economics*, 40(1), pp.3-73.
- Hanlon, M., 2005. The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The accounting review*, 80(1), pp.137-166.
- Hanlon, M. and Heitzman, S., 2010. A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), pp.127-178.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M., 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting horizons*, 13(4), pp.365-383.
- Kothari, S.P., Leone, A.J. and Wasley, C.E., 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of accounting and economics*, 39(1), pp.163-197.
- Lim, Y., 2011. Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance*, 35(2), pp.456-470.
- Mangoting, Y., 2004. Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), pp.pp-43.
- Martani, D., Anwar, Y. and Fitriasari, D., 2011. Book-Tax Gap: Evidence From Indonesia. *China-USA Business Review*, 10(4), pp. 278-284.
- Martani, D., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E. and Hidayat, T., 2015. Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Mills, L.F. and Newberry, K.J., 2001. The influence of tax and nontax costs on book-tax reporting differences: Public and private firms. *Journal of the American Taxation Association*, 23(1), pp.1-19.
- Mohammad, Z., 2008. Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat.
- Pajak, D.J., 2008. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Phillips, J., Pincus, M. and Rego, S.O., 2003. Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78(2), pp.491-521.
- Phillips, J.D., Pincus, M., Rego, S.O. and Wan, H., 2004. Decomposing changes in deferred tax assets and liabilities to isolate earnings management activities. *Journal of the American Taxation Association*, 26(s-1), pp.43-66.

- Puspatrisnanti, T., dan Fitriany, 2014. Analisis Hubungan Manajemen Laba dan Fraud dalam Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Resmi, S., 2013. Perpajakan Teori Dan Kasus Edisi 7 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Roychowdhury, S., 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics*, 42(3), pp.335-370.
- Santoso, S., 2016. Panduan Lengkap SPSS Versi 23. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Scott, W.R., 2009. *Financial Accounting Theory 5th edition*. Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Seidman, J.K., 2010. Interpreting the book-tax income gap as earnings management or tax sheltering. *McCombs Research Paper Series No. ACC-02-10*.
- Siallagan, H. & Machfoedz, M.U., 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, pp.23-26.
- Suandy, E., 2011. Perencanaan Pajak (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.
- Subekti, I., 2010. Earnings Management, Value Relevance Of Earnings and Book Value of Equity. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp. 213-232.
- Subekti, I., 2012. Accrual and Real Earnings Management: One of The Perspectives of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3), pp.443-456.
- Subramanyam, K.R. & Wild, J.J., 2010. Analisis Laporan Keuangan, edisi 10 buku 2. *Terjemahan oleh Dewi Yanti*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, S., 2008. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Syanthi, N.T., 2012. Dampak Manajemen Laba terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Tang, T. and Firth, M., 2011. Can book–tax differences capture earnings management and tax management? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), pp.175-204.
- Wijaya, M. and Martani, D., 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai Uu No. 36 Tahun 2008. *Dalam Simposium Nasional XIV Aceh*.
- Wilson, R.J., 2009. An examination of corporate tax shelter participants. *The Accounting Review*, 84(3), pp.969-999.
- Yulianti, Y., 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), pp.107-129.
- Zang, A.Y., 2011. Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The Accounting Review*, 87(2), pp.675-703.